

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA & PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak *principal*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal*. Pemilik perusahaan yaitu *principal* selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoperasian dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, *principal* mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang dilakukan agen dalam periode tertentu (Br Purba, 2023).

Teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal dapat memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Agen memiliki suatu tanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut dan agen dapat menerima suatu balas jasa dari prinsipal. Prinsipal merupakan para pemegang saham dan agen merupakan manajemen puncak (dewan komisaris dan direksi).

Semakin tinggi pencapaian suatu tujuan prinsipal maka akan semakin tinggi pula balas jasa yang akan diterima oleh agen.

Namun, terkadang keinginan agen tidak sejalan dengan keinginan prinsipal, yang menimbulkan konflik kepentingan di antara keduanya. Perbedaan kepentingan ini dikenal sebagai masalah keagenan. Perbedaan ini menimbulkan dua masalah, yaitu kesulitan bagi prinsipal dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan agen. Azzahra dan Yuyetta (2022) menjelaskan bahwa masalah ini menyebabkan pemegang saham menghadapi kesulitan dalam mengawasi kinerja manajer, yang pada akhirnya mengakibatkan timbulnya biaya keagenan.

Konflik keagenan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang memberikan pengaruh pada keberlanjutan usaha sehingga kinerja perusahaan dapat mencapai tujuannya (Azzahra dan Yuyetta, 2022). Transparansi pelaporan keuangan dapat menciptakan kepercayaan antara prinsipal dan agen, menciptakan sistem yang tepat untuk meminimalisir terjadinya *moral hazard*, pemilihan agen dengan cermat dan selektif agar tidak terjadi *adverse selection* kedepannya. Dalam hal ini, teori agensi memberikan gambaran tentang bagaimana permasalahan agen dan prinsipal mempengaruhi timbulnya situasi *financial distress*.

Teori keagenan dan *good corporate governance* memiliki keterkaitan yang kuat. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen), di mana agen bertindak atas nama principal. *Good corporate governance*, sebagai praktik tata kelola perusahaan yang baik, berfungsi untuk meminimalisir masalah keagenan yang mungkin timbul, seperti konflik kepentingan, dan masalah pengendalian.

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki keterkaitan teori agensi dengan ukuran perusahaan adalah bahwa perusahaan besar akan memiliki kompleksitas usaha yang lebih banyak pula. Dengan kompleksitas usaha tersebut maka dapat menimbulkan biaya keagenan berupa jasa auditor independen yang mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori agensi terkait dengan opini audit, auditor independen sebagai pihak ketiga diharapkan mampu mengatasi konflik antara agen dan prinsipal dengan menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini auditor tersebut akan dijadikan sebagai pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

Hubungan antara teori agensi dan likuiditas menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung menyediakan informasi yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pemilik modal.

2.1.2 Financial Distress

a. Pengertian *Financial Distress*

Wahyuni (2021) mengartikan *financial distress* sebagai suatu keadaan yang timbul pada perusahaan arus kas operasinya sangat parah, sehingga tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya. Situasi kesulitan keuangan jangka pendek bagi dunia usaha biasanya bersifat sementara, namun dapat menjadi kesulitan permanen jika tidak dilakukan perbaikan (Kriswanto, 2019). Jadi perusahaan diharapkan segera menyusun kebijakan dan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Loman & Malelak, 2015).

Menurut Fahmi (2016), *Financial Distress* adalah tingkat penurunan keuangan di mana pembayaran utang perusahaan, terutama utang jangka pendek, yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. *Financial Distress* adalah kondisi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan dan terpapar risiko kebangkrutan (Sjahrial, 2015).

Menurut Fachruddin (2015) ada banyak jenis *Financial Distress* yang sering terdapat dalam perusahaan

1) *Economic failure*

Kegagalan ekonomi menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan penjualan atau pendapatan untuk menutup total biaya, termasuk biaya modal.

2) *Business failure*

Perusahaan tidak dapat mencapai keuntungan atau arus kas yang dapat menutupi biaya perusahaan, sehingga perusahaan dipaksa untuk menutup perusahaan.

3) *Technical insolvency*

Perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang tepat yang disebabkan oleh arus kas yang tidak mencukupi. Perusahaan tidak dapat membayar kembali kewajiban perusahaan, yang akan menghasilkan ambang kebangkrutan.

4) *Insolvency in bankruptcy*

Ini adalah syarat bahwa nilai buku dari kewajiban perusahaan telah melewati nilai pasar aset saat ini

5) *Legal bankruptcy*

Ini adalah kondisi kebangkrutan hukum di mana perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum ketika mengajukan klaim berdasarkan hukum yang berlaku.

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi yang dapat terjadi pada setiap perusahaan. Sehingga dengan memahami tanda-tanda awal, jenis, dan dampak dari *financial distress*, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah atau mengatasi masalah ini.

b. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2016) ada 4 (empat) kategori penggolongan yang bisa dibuat, yaitu:

1) *Financial Distress* jenis A

Kategori ini adalah kategori kesulitan ekonomi yang sangat tinggi dan benar-benar berbahaya. Kategori ini memungkinkan perusahaan untuk digambarkan sebagai posisi yang bangkrut. Dalam kategori ini, perusahaan dapat melapor kepada pihak-pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan berada dalam posisi kebangkrutan. Kemudian masalah yang berbeda ditangani oleh pihak eksternal.

2) *Financial Distress* jenis B

Artinya, ini adalah kategori kesulitan keuangan yang tinggi dan dianggap berbahaya. Dalam posisi ini, perusahaan harus membayangkan berbagai solusi realistis untuk menghemat berbagai aset, seperti: ini termasuk memikirkan berbagai efek keputusan merger (fusi) dan pengambilan. Salah satu dampak yang sangat penting dalam posisi ini adalah bahwa perusahaan dimulai dengan PHK (akhir pekerjaan) dan pensiun dini antara beberapa karyawannya.

3) *Financial Distress* jenis C

Perusahaan dalam kategori ini dinilai masih berpotensi untuk diselamatkan dengan suntikan dana, baik dari internal maupun eksternal. Namun, langkah ini menuntut adanya perombakan total kebijakan dan konsep manajemen yang berlaku. Bahkan, mungkin diperlukan perekrutan tenaga ahli baru yang sangat kompeten untuk mengisi posisi-posisi strategis demi mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk dalam upaya mendorong peningkatan laba kembali.

4) *Financial Distress* jenis D

Kategori ini mencakup perusahaan yang mengalami fluktuasi keuangan temporer akibat kondisi eksternal, internal, atau keputusan yang keliru. Umumnya, masalah ini berjangka pendek dan dapat diatasi dengan cepat menggunakan cadangan finansial atau alokasi dana khusus. Jika terjadi pada anak perusahaan, penyelesaiannya bahkan tidak memerlukan intervensi dari manajemen kantor pusat.

c. Indikator Pengukuran *Financial Distress*

Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk menganalisis kesulitan keuangan (*financial distress*, masing-masing dengan perhitungan dan rasio yang berbeda. Berikut adalah perhitungan dan rasio keuangan yang dipakai oleh setiap metode tersebut: (Taufiq Abadi, 2023)

1) *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur *Go Publik* (Altman Pertama).

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,999 X5$$

Dimana :

$$X1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Market capitalization} / \text{Book value of debt}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor :

$Z > 2,99$ = Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

$1,81 < Z < 2,99$ = Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan.

Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.

$Z < 1,81$ = Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Model sebelumnya mengalami revisi yang bertujuan agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja, tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman (1993) sebagai berikut :

2) Z-Score untuk perusahaan manufaktur *Non Go Publik* (Altman Revisi).

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dimana :

$$X1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Market value of equity} / \text{Book value of debt}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor :

$Z > 2,9$ = Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

$1,23 < Z < 2,9$ = Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan.

Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.

$Z < 1,23$ = Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Altman Modifikasi Seiring dengan perkembangan waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel $X5$ (sales/ total aset.) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi Altman dkk (1995):

3) *Z-Score* untuk berbagai perusahaan (Altman Modifikasi)

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$$X1 = \text{Working capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained earning} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Book value of debt} / \text{Book value of total debt}$$

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut akan menghasilkan skor :

$Z > 2,6$ = Zona aman, dimana perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

$1,1 < Z < 2,6$ = Zona abu-abu, dimana perusahaan dalam kondisi rawan.

Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.

$Z < 1,1$ = Zona berbahaya, dimana perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

2.1.3 Good Corporate Governance

a. Pengertian Good Corporate Governance

Menurut (Lie et al., 2020) *corporate governance* sangatlah penting bagi kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, 2006 terlihat bahwa integritas sangat penting bagi kinerja GCG dalam jangka panjang. Dengan demikian, kode etik sangat penting bagi organisasi dan karyawan untuk mengintegrasikan prinsip dan etika bisnis ke dalam budaya perusahaannya.

Menurut Lukviarman (2016), keberadaan *corporate governance* adalah sebagai kekuatan penyeimbang antara pemangku kepentingan terhadap korporasi, sehingga pihak yang berkuasa tidak menggunakan kekuasaan mereka secara berlebihan, dan merugikan kepentingan pihak lain yang berada pada posisi relatif lemah.

Dalam buku Sudarmanto (2021), *Organization for Economic Corperation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* dapat dipahami sebagai serangkaian interaksi antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pihak-pihak terkait lainnya. Sistem ini mewajibkan adanya perangkat structural untuk pencapaian tujuan dan pengawasan kinerja. *Corporate Governance* yang baik, pelaku internal dan manajemen akan terdorong untuk meraih tujuan yang selaras dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham, yang pada akhirnya membantu pengawasan efektif guna mendorong efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. *Corporate Governance* seringkali dipergunakan sebagai terma sebagaimana aslinya dalam bahasa inggris, tanpa menerjemahkannya dalam kosa kata Indonesia. Berbagai alasannya adalah belum ditemukan padanan kata yang tepat.

Inti dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas mengenai *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang penting bagi kinerja perusahaan, yang menekankan pada integritas dan etika bisnis. Sistem ini berfungsi sebagai penyeimbang kekuatan antara berbagai pemangku kepentingan untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. *Corporate governance* melibatkan hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya, serta

memerlukan struktur untuk mencapai tujuan dan mengawasi kinerja perusahaan secara efektif dan efisien.

b. Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Sari Musadieg & Sulisty (2018) mengemukakan prinsip-prinsip utama dari *good corporate governance* terdiri dari:

- 1) Transparansi (*transparency*), yakni keterbukaan penuh dalam proses pengambilan keputusan, serta pengungkapan semua materi dan informasi yang relevan mengenai perusahaan kepada pihak-pihak terkait. Ini berarti tidak ada yang disembunyikan, memastikan semua pemangku kepentingan memiliki akses terhadap data penting untuk memahami kinerja dan operasional perusahaan.
- 2) Akuntabilitas (*accountability*), yakni menjelaskan fungsi, kinerja dan pertanggungjawaban organ-organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat dilaksanakan secara efektif.
- 3) Responsibilitas (*responsibility*) yakni kesesuaian di dalam pengelolaan hukum dan peraturan perusahaan dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.
- 4) Kemandirian (*independency*), yakni dalam situasi ini, perusahaan dikelola secara profesional, artinya bebas dari konflik kepentingan, serta tanpa pengaruh atau tekanan tidak wajar dari pihak ketiga yang bertentangan dengan hukum, peraturan, dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat.
- 5) Kewajaran (*Fairness*), yakni adanya keadilan dan kesetaraan dalam pemenuhan hak-hak pemangku kepentingan yang muncul dari perjanjian atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) sangat krusial untuk membangun kepercayaan pasar dan mendorong investasi internasional yang stabil serta berjangka panjang. Adapun tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*).
2. Memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan perusahaan.
3. Menjaga aset perusahaan dengan baik.

4. Memastikan perusahaan menjalankan praktik usaha yang sehat.
5. Menjamin transparansi dalam setiap kegiatan perusahaan.

Penerapan prinsip-prinsip ini secara langsung akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha perusahaan. Selain itu, manfaat lainnya meliputi peningkatan kemampuan operasional dan akuntabilitas publik. *Good corporate governance* juga berperan dalam meminimalisir praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta konflik kepentingan di dalam perusahaan.

d. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai *Corporate Governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* merupakan program yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* sebagai lembaga swadaya masyarakat independen bekerjasama dengan majalah SWA sebagai mitra media publikasi dari tahun 2001. Program ini adalah riset dan pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset dan yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *Good Corporate Governance (GCG)* melalui perbaikan yang

berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan studi banding (*bencmarching*).

Metode riset yang digunakan meliputi empat tahapan riset dengan melibatkan pihak *internal* dan eksternal *stakeholders* perusahaan. Pengukuran variabel *Good Corporate Governance* pada penelitian ini mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) tahun 2015. IICG menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) untuk menilai *corporate governance* perusahaan publik. CGPI didasarkan pada lima tema, yaitu: 1. Hak pemegang saham (sub indeks A); 2. Dewan direktur (sub indeks B); 3. Dewan komisaris (sub indeks C); 4. Komite audit dan auditor internal (sub indeks D); 5. Pengungkapan terhadap investor (sub indeks E) (www.mitrariset.com). Terdapat 38 item yang dinyatakan dalam CGPI untuk menilai tata kelola perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (lampiran 1). Skor masing-masing sub indeks dinilai dengan 1 jika memenuhi dan 0 jika tidak memenuhi. Perhitungan dalam menentukan total skor GCG yang diperoleh perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut (www.iicg.org) :

$$CGI = \frac{A + B + C + D + E}{Jumlah\ Item} \times 100\%$$

Keterangan:

CGI = *Corporate Governance Index*

A = Hak pemegang saham

B = Dewan direktur

C = Dewan komisaris

D = Komite audit dan auditor internal

E = Pengungkapan terhadap investor

2.1.4 Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut. Apabila total aktiva suatu perusahaan besar maka perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana eksternal yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha, dengan asumsi tersedia modal eksternal yang cukup dan kelancaran operasional usaha maka akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* (Pratiwi., 2018)

Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset yang digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma natural. Logaritma digunakan untuk memperluas aset karena nilai dari aset tersebut yang sangat besar di banding variabel keuangan lainnya dan membuat data total aset terdistribusi normal (Riyanto, 2016).

Berdasarkan uraian definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan adalah skala atau besarnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya. Total aset ini digunakan sebagai indikator karena dianggap lebih stabil

dan representatif. Untuk menghindari perbedaan yang signifikan antara perusahaan besar dan kecil, total aset diubah menjadi logaritma natural.

b. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan aset, yang mencerminkan skala operasional dan dapat mempengaruhi ketepatan waktu berbagai aspek bisnis menurut Jogiyanto (2017) dan Harahap (2016), ukuran perusahaan diukur dengan mengambil logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset sebagai indikator utama ukuran perusahaan karena mencerminkan besaran perusahaan secara keseluruhan dan memiliki korelasi dengan ketepatan waktu operasional. Selain total aset, ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh pendapatan dan kapitalisasi pasar. Aset, pendapatan dan kapitalisasi pasar merupakan faktor penentu utama dalam menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan.

$$Size = Ln \text{ Total Aset}$$

Pengukuran variabel ukuran perusahaan yakni:

$$Ukuran \text{ Perusahaan} = Ln \text{ Total Aset}$$

2.1.5 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut Kartika et al (2020) likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar dengan memakai aset lancar sebelum ataupun ketika jadwal pembayaran. Sehingga, bisa diartikan bahwasanya likuiditas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat melunasi hutang lancar perusahaan ketika jatuh tempo.

Simanjuntak, dkk (2017) menyatakan bahwa likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang sangat fundamental karena menunjukkan besarnya kemampuan suatu entitas dalam mengatasi permasalahan keuangan terutama hutang jangka pendek dan aktiva yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Beberapa orang berpendapat bahwa likuiditas merupakan indikator kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

Menurut (Kasmir, 2015:130) rasio likuiditas, atau juga sering disebut rasio modal kerja, adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total liabilitas lancar (utang jangka pendek) yang tercantum dalam neraca keuangan. Untuk mendapatkan gambaran komprehensif, rasio likuiditas sebaiknya dianalisis dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan rasio ini selama beberapa periode, kita dapat melihat perkembangan likuiditas perusahaan dan menilai apakah perusahaan semakin kuat atau justru melemah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan suatu ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (utang lancar) dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dengan kata lain, likuiditas menunjukkan seberapa cepat dan mudah suatu perusahaan dapat mengubah aset-asetnya menjadi uang tunai untuk membayar utang-utang yang segera jatuh tempo.

b. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Fitriana (2024:26) perhitungan rasio likuiditas memberikan banyak keuntungan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Pihak yang paling utama adalah pemilik dan manajemen perusahaan, karena rasio ini membantu mereka menilai kemampuan perusahaan sendiri dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, pihak eksternal juga memiliki kepentingan, seperti kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, contohnya bank. Mereka menggunakan rasio likuiditas untuk mengevaluasi risiko pemberian pinjaman. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang bisa didapatkan dari hasil analisis rasio likuiditas:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek: menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Ini mencakup kemampuan membayar utang sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.
- 2) Menilai pelunasan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar keseluruhan: membandingkan seluruh kewajiban jangka pendek (utang yang jatuh tempo kurang dari atau sama dengan satu tahun) dengan total aset lancar perusahaan.
- 3) Mengevaluasi kemampuan membayar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang: mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan aset lancar yang paling mudah dicairkan, yaitu dengan mengurangi sediaan dan piutang yang dianggap kurang likuid.
- 4) Mengukur kemampuan bayar cepat: metode ini menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan aset yang paling cair, seperti kas dan setara kas tanpa mengandalkan persediaan atau piutang. Ini berarti, dari total aset lancar, persediaan dan utang yang dianggap kurang likuid tidak diperhitungkan.
- 5) Mengukur efisiensi persediaan terhadap modal kerja, tujuan ini adalah untuk membandingkan seberapa besar nilai persediaan yang ada terhadap modal kerja perusahaan. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana persediaan dikelola relative terhadap dana yang tersedia untuk operasi.
- 6) Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 7) Alat perencanaan keuangan di masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 8) Dengan membandingkan rasio likuiditas dari beberapa periode, kita dapat melihat bagaimana kondisi dan posisi likuiditas perusahaan berkembang dari waktu ke waktu.
- 9) Menemukan titik lemah dalam setiap komponen aset lancar dan utang lancar perusahaan, yang bisa menjadi area untuk perbaikan.

- 10) Alat pemicu bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, berdasarkan rasio likuiditas terkini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak pemberi dana, informasi ini sangat penting untuk menilai kelayakan dan kesehatan finansial perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, antara lain :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan merupakan alat ukur yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo saat ditagih. (Kasmir, 2015:135). Berikut rumus untuk mencari rasio lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau dikenal juga sebagai *quick ratio* atau *acid test ratio* adalah ukuran yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban lancar (utang jangka pendek) hanya dengan aset lancar yang paling cair, yaitu tanpa menghitung nilai persediaan (Kasmir, 2015:137). Berikut rumus untuk mencari rasio cepat:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan untuk melunasi utang-utangnya (Kasmir, 2015:138). Berikut rumus untuk mencari rasio kas :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash pr Cash equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas digunakan untuk menilai seberapa cukup modal kerja perusahaan dalam melunasi tagihan dan mendukung penjualan (Kasmir, 2015:140). Berikut rumus untuk mencari rasio perputaran kas :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan (Kasmir, 2015:142). Berikut rumus untuk mencari rasio *inventory to net working capital* :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *good corporate governance*, ukuran perusahaan, likuiditas dan *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang cukup bervariasi, dimana pada beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya *good corporate governance*, ukuran perusahaan, likuiditas mempengaruhi *financial distress*, namun pada beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang sebaliknya. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2023), dengan judul “Pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*,” mengungkapkan beberapa temuan penting. Hasil riset menunjukkan bahwa Nilai GCG (*Good Corporate Governance*) memiliki hubungan positif dan searah terhadap *financial distress*, dengan koefisien 0,249. Ini berarti, setiap kenaikan satu satuan pada GCG akan diikuti oleh peningkatan *financial distress* sebesar 0,249, dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, ukuran perusahaan juga terbukti memiliki hubungan searah dengan *financial distress*, ditunjukkan oleh nilai positif 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam ukuran perusahaan akan menyebabkan *financial distress* meningkat sebesar 0,005, dan sebaliknya. Terakhir, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan hubungan searah yang lebih kuat dengan *financial distress*, dengan nilai positif 0,771. Artinya, jika *sales growth*

naik satu satuan, *financial distress* akan naik sebesar 0,771, dan begitu pula sebaliknya.

- b. Kurnia Sari, (2018) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*” menunjukkan bahwa *Good corporate governance* secara positif berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dengan diukur menggunakan efficiency dari empat proksi GCG yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah dan keberadaan wanita pada dewan direksi. Profitabilitas secara negatif berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dengan diukur menggunakan *return on asset* dari laba bersih dibagi total aset perusahaan.
- c. Baros et al., (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Risiko *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur” menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap risiko *financial distress*. Ini berarti, semakin tinggi likuiditas, profitabilitas, atau ukuran perusahaan, semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami *financial distress*.
- d. Penelitian Prastyatini & Novikasari (2023) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” menemukan bahwa baik profitabilitas maupun ukuran perusahaan secara parsial mempengaruhi *financial distress*. Besarnya pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap *financial distress* dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Sehingga variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan.

- e. Penelitian yang dilakukan Zatira et al., (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas Dan Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap *Financial Distress*” menyimpulkan bahwa likuiditas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan Institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansi Prob (*F-statistic*) 0,007420 lebih kecil dari nilai Prob $\alpha = 0,05$ pada uji simultan (uji F). Pengaruh dari ketiga variabel ini penting untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan. Fluktuasi kondisi keuangan perusahaan, yang disebabkan oleh kinerja perusahaan yang kurang optimal.
- f. Penelitian yang dilakukan Irfan, (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress*” mengungkapkan beberapa hal menarik. Hasil studinya menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ini berarti, semakin tinggi profitabilitas dan likuiditas, semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, hasil berbeda ditemukan untuk variabel *leverage*. *Leverage* justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin rendah *financial distress* yang dihadapi.
- g. Gilang Mufti & Darsono (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance Perception Index*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap

Financial Distress: Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” menunjukkan hasil variabel *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama, variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress*. Maka, hipotesis kedua didukung oleh penelitian ini dan variabel *leverage* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang dikembangkan, dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima oleh penelitian ini.

- h. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2023) dengan judul “Pengaruh ukuran Perusahaan, *leverage*, dan *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman” menyajikan beberapa temuan penting. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2021, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,667 > 0,05$. Berbeda halnya dengan *leverage*, yang justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, menyiratkan bahwa semakin tinggi tingkat utang, semakin besar risiko *financial distress*. Senada dengan *leverage*, arus kas (*cash flow*) juga ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*,

dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, menyiratkan bahwa pengelolaan arus kas yang kurang optimal dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar ayu (2017) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015” menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* , *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *return on aset* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
- j. Suryani (2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*” menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* artinya besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi penggunaan dana eksternal oleh perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* artinya adanya peningkatan ataupun penurunan jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* karena penjualan yang tinggi tidak mencerminkan laba yang meningkat jika perusahaan tidak dapat mengelola bebannya dengan baik. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap *financial distress*, ini berarti perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil tidak menjamin akan terhindar dari masalah *financial distress*.

- k. Ulayya Adzroo (2023) dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, *Sales Growth*, *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019” menunjukkan bahwa Likuiditas memengaruhi secara negatif terhadap *financial distress*. Profitabilitas berdampak negatif pada *financial distress*. Kondisi tersebut mengindikasikan apabila tingkat profitabilitas pada perusahaan semakin besar, maka semakin sempit peluang organisasi mengalami kondisi *financial distress*. *Sales growth* tidak berdampak pada *financial distress*, *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berdampak terhadap *financial distress* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdampak terhadap *financial distress*.
- l. Hidajat (2021) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Ratios* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan” Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur berdasarkan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, sedangkan *Financial Ratios* yang diukur melalui Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.
- m. Andriyani (2018) dengan judul “Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan

Manufaktur di BEI” menunjukkan bahwa bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,870 yang menunjukkan 87 % kondisi *financial distress* dapat dijelaskan oleh rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas sedangkan sisanya 13 % kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- n. Ermawati (2019) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015– 2017)” menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis atas pengaruh variabel likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Financial Distress* menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh likuiditas secara signifikan terhadap *Financial Distress*. variabel solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel solvabilitas secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel solvabilitas menurun maka akan menurunkan *financial distress* atau sebaliknya apabila variabel solvabilitas meningkat maka akan meningkatkan *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis atas pengaruh variabel profitabilitas (*Return On Assets*) terhadap *financial distress*

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Kristina (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Cash Flow Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman	Variabel X : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Cash Flow Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> . Namun, <i>leverage</i> dan <i>cash flow</i> secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Baros (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel X : Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
3	Sekar ayu (2017)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015	Variabel X : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa indikator <i>current ratio</i> , <i>quick ratio</i> , <i>debt ratio</i> , <i>debt equity ratio</i> , <i>return on equity</i> , dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>return on aset</i> justru menunjukkan yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4	Prastyatini & Novikasari (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap <i>financial distress</i> . Ini berarti, ketika profitabilitas suatu perusahaan meningkat, risiko kesulitan keuangannya justru ikut naik. Selain itu, ukuran perusahaan juga menunjukkan pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
5	Suryani (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas, pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) dan ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

					Namun, <i>leverage</i> justru memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
6	Ulayya Adzroo (2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel X : <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa <i>leverage</i> berdampak positif terhadap <i>financial distress</i> . Di sisi lain likuiditas, profitabilitas, <i>sales growth</i> , <i>good corporate governance</i> tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan <i>corporate social responsibility</i> justru berdampak negatif pada <i>financial distress</i> .	
7	Hidajat (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Ratios</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan	Variabel X : <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Financial Ratios</i> Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa <i>good corporate governance</i> yang diukur berdasarkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> , sedangkan <i>financial ratios</i> yang diukur melalui rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .	
8	Bahri (2023)	Pengaruh Gcg, Ukuran Perusahaan, dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : Risiko <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Sales Growth</i> Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa GCG dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	
9	Zatira et al. (2022)	Pengaruh Likuiditas dan Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (Gcg) Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : Likuiditas, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Berdasarkan temuan penelitian likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . variabel kepemilikan manajerial dan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	

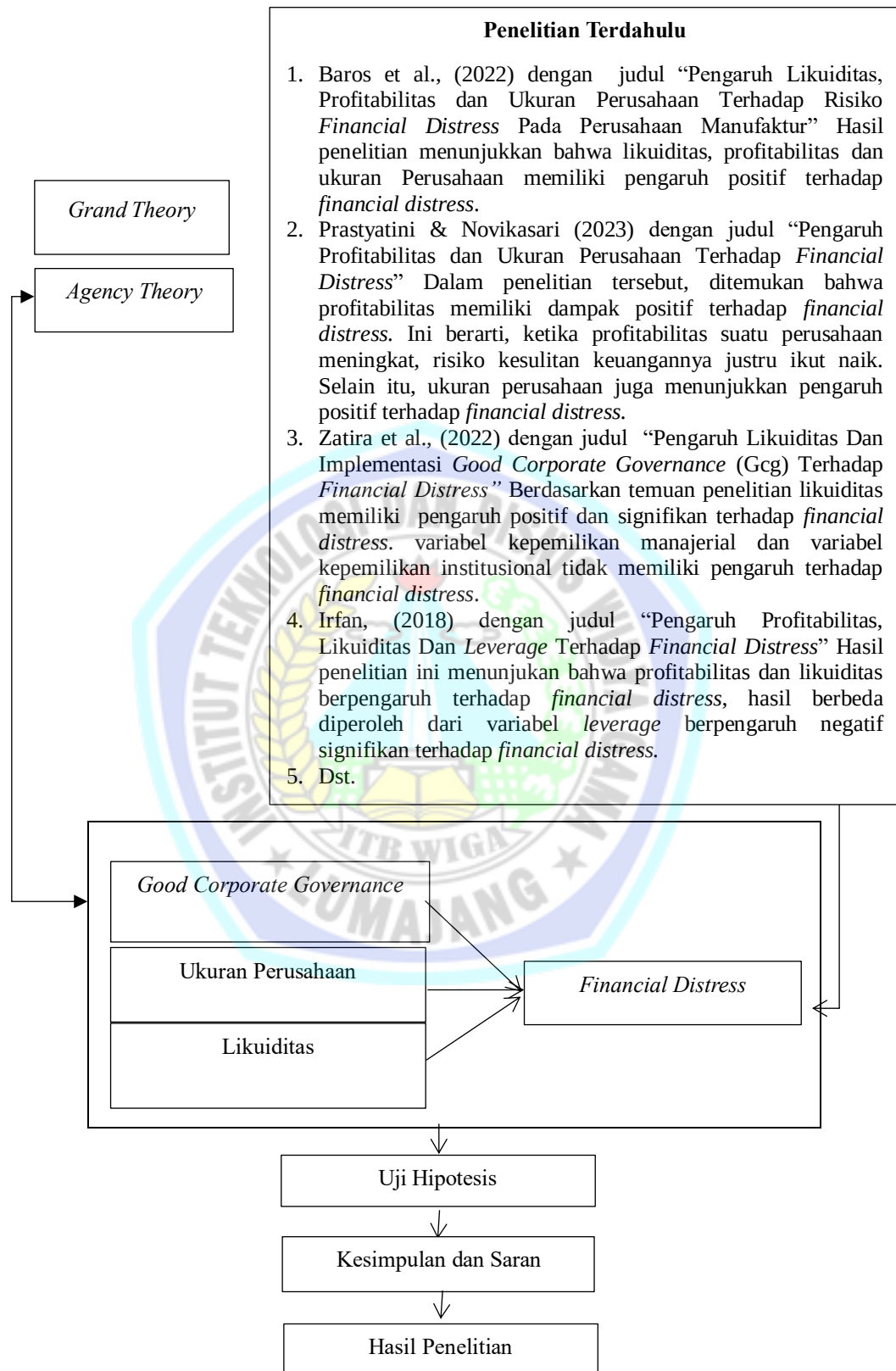
10	Irfan (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini memiliki hasil profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
11	Kurnia Sari, (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel X : <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa <i>good corporate governance</i> secara positif berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan, profitabilitas secara negatif berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>
12	Gilang Mufti & Darsono, (2019)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Index</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Peserta Cgpi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Variabel X : <i>Corporate Governance Perception Index</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel <i>corporate governance perception index</i> (CGPI) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Variabel <i>leverage</i> berpengaruh secara negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
13	Andriyani (2018)	Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel X : Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
14	Ermawati (2019)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa	Variabel X : Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Variabel Y : <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , variabel solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian diperlukan untuk memahami penelitian ini secara jelas. Kerangka penelitian yang digunakan adalah kerangka pemikiran dan kerangka konseptual. Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa perlu dijelaskan hubungan antara variabel terkait dan bebas. Variabel penelitian ini adalah *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan rasio likuiditas sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

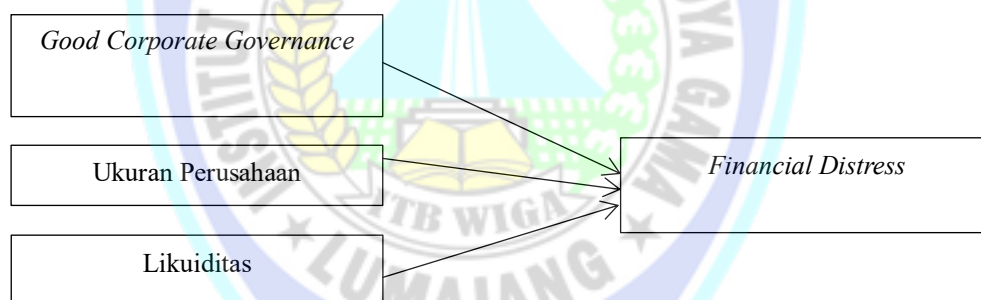
Mengutip buku Metode Penelitian Kuantitatif (2019) karya Dominikus Dolet Unaradjan, kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan gagasan dasar yang memadukan teori dengan fakta, observasi, dan tinjauan pustaka untuk menjadi landasan suatu penelitian. Dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel penelitian diuraikan secara lebih rinci dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jadi, kerangka berpikir ini dapat dijadikan landasan dalam menjawab pertanyaan. Kerangka berpikir dapat direpresentasikan sebagai diagram yang menunjukkan hubungan antara proses berpikir peneliti dengan variabel yang diteliti. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : *Grand Theory* dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Suot dkk, (2020) “kerangka konseptual merupakan model konseptual yang menunjukkan suatu teori yang berhubungan dengan beberapa faktor dengan didefinisikan untuk hal yang penting”. Kerangka konseptual biasanya digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel atau konsep dalam penelitian seperti sebab-akibat antara variabel X ke variabel Y menunjukkan bahwa X mempengaruhi. Dengan menggunakan kerangka konseptual, peneliti dapat dengan jelas menggambarkan hubungan dan interaksi antara variabel yang sedang diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual
Sumber : Data diolah peneliti, 2025

- o. *Good Corporate Governance* (X_1) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).
- p. *Ukuran Perusahaan* (X_2) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).
- q. *Likuiditas* (X_3) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).
- r. *Good Corporate Governance* (X_1), *Ukuran Perusahaan* (X_2), dan *Likuiditas* (X_3) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

Agency Theory menjelaskan bahwa konflik keagenan dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yang memberikan pengaruh pada keberlanjutan usaha sehingga kinerja perusahaan dapat mencapai tujuannya (Azzahra dan Yuyetta, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan praktik tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik keagenan. Menurut Rusmita (2023) berbagai mekanisme tata kelola perusahaan diterapkan untuk mengurangi masalah masalah keagenan yang timbul akibat pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam sistem keuangan perusahaan.

Secara konseptual, *good corporate governance* seharusnya berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin baik penerapan GCG, semakin rendah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. GCG dirancang untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengambilan keputusan, sehingga mengurangi potensi kerugian akibat perilaku oportunistik agen. Namun beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kurnia Sari, (2018) dinyatakan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Bahri (2023) yang juga membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan GCG, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan justru semakin tinggi. Fenomena ini dapat terjadi *good corporate governance* hanya diterapkan secara formal tanpa diikuti perbaikan nyata dalam manajemen, atau ketika perusahaan

menerapkan GCG sebagai respons atau kondisi keuangan yang sudah memburuk. Selain itu, biaya tinggi dalam penerapan *good corporate governance* juga dapat menambah beban keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Menurut Suryani Putri (2020), ukuran perusahaan menggambarkan seberapa banyak informasi yang terkandung dalam suatu perusahaan dan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan teori keagenan, keputusan investasi dan inovasi berada di tangan agen, sehingga keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kinerja agen dalam mengelola aset yang besar.

Namun, perusahaan dengan ukuran yang besar tidak selalu menjamin kondisi keuangan yang sehat. Seiring bertambahnya ukuran perusahaan, kompleksitas operasional dan struktur organisasi juga meningkat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya inefisiensi, koordinasi yang buruk, serta pemborosan sumber daya. Selain itu, perusahaan besar seringkali memiliki struktur biaya tetap yang tinggi, serta beban utang yang besar akibat ekspansi yang agresif. Ketergantungan pada pendanaan eksternal dan risiko kegagalan proyek juga cenderung lebih tinggi pada perusahaan besar.

Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula potensi risiko keuangan yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, hasil penelitian

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Pendapat ini didukung oleh riset yang dilakukan Baros et al., (2022), Gilang Mufti (2019) dan Prastyatini (2023) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023.

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas mengukur seberapa mampu suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Menurut teori keagenan, agen (pihak yang diberi wewenang mengelola perusahaan) memiliki kendali atas keputusan utang-piutang. Pinjaman yang diambil agen di masa lalu menciptakan kewajiban keuangan yang jatuh tempo saat ini. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak kewajiban yang harus segera dibayar, ini bisa membahayakan kondisi keuangan perusahaan dan harus segera diatasi oleh agen untuk mencegah terjadinya *financial distress*, seperti yang diungkapkan oleh (Suryani Putri, 2020).

Likuiditas dapat dibandingkan melalui rasio aktiva lancar terhadap utang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancarnya, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup alat likuid untuk memenuhi kebutuhan investasi dan melunasi utangnya tepat waktu. Secara

umum, semakin likuid suatu perusahaan, semakin kecil risiko mengalami *financial distress*. Perusahaan yang semakin likuid mampu melunasi utang-utangnya tanpa menumpuk kewajiban, yang pada gilirannya memberikan indikasi positif kepada pihak luar tentang kesehatan finansialnya dan menunjukkan perusahaan terhindar dari masalah kesulitan keuangan.

Namun demikian, didukung oleh riset yang dilakukan Baros et al., (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2021-2023.

